

URGENSI ETOS KERJA DALAM MENGELOLA LEMBAGA DAKWAH

Oleh : Nuzha
Program Doktor (S3)
Asal Thailand
uCha07@gmail.com

Abstract;

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahian dan transden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Berkaitan dengan lembaga dakwah, *stakeholder* potensial dapat dilihat dari status ekonomi, kondisi demografi penduduk suatu wilayah, jenis aliran yang dianut oleh masyarakat Islam, dan lain-lain. Misalnya sebuah lembaga dakwah menawarkan layanan pendidikan yang menggunakan berbagai sarana canggih, dengan mubaligh dan mubalighah yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka untuk mengoperasionalkan seluruh kegiatan lembaga dakwah tersebut dibutuhkan dana yang besar sehingga lembaga dakwah menentukan *stakeholder* potensialnya adalah masyarakat Islam dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Demikian pula dengan penentuan *stakeholder* melalui sudut tinjauan yang lain. Untuk mewujudkan suatu etos kerja yang berkualitas harus mengimplementasikan delapan (8) etos kerja yaitu: kerja adalah rahmat, bekerja tulus penuh syukur, kerja adalah amanah, bekerja benar penuh tanggung jawab, kerja adalah panggilan, bekerja tuntas penuh integritas, kerja adalah aktualisasi dan bekerja keras penuh semangat. Jika delapan hal ini dilakukan oleh setiap orang maka akan terwujud suatu kehidupan yang sangat baik. Kedua, lembaga dakwah dalam melaksanakan aktivitasnya harus tetap eksis dan konsisten di tengah terpaan virus globalisasi dunia yang semakin memprihatinkan semua kalangan.

Kata Kunci: Etos Kerja, Mengelola, Institusi

The teachings of Islam is perfect and comprehensive conception, because it covers all aspects of human life, both temporal and hereafter. Islam theologically, is a system of values and teachings that are divinity and transden. While the sociological aspects, connection with the propaganda agencies, potential stakeholders can be seen from the economic status, demographic conditions of the population of an area, the type of flow that is embraced by the Islamic community, and others. For example, a propaganda agency offering educational services using a variety of sophisticated means, with preachers and mubalighah which has a high competency, then to operationalize the entire activities of the da'wa agency requires substantial funds so that the da'wa agencies determine

potential stakeholders is an Islamic society with middle to upper-level economics . Similarly, the determination of the stakeholders through the corner from the other side. to create a quality work ethic must implement the eight (8) work ethic, namely: the work is mercy, work sincerely grateful, work is trustworthy, works really full responsibility, work is pangagilan, completing work with integrity, work is the actualization and work hard vigorously. If eight this is done by each person will realize a very good life. Second, da'waa agencies in carrying out their activities must exist and be consistent in the middle of the exposure to the virus which has become increasingly serious globalized world all circles.

Keywords:
Work ethic, Managing, Institutions

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Islam sebagai sebuah ajaran ilahiyah yang berisi tata nilai kehidupan hanya akan menjadi sebuah konsep yang melangit jika tidak teraplikasikan dalam kehidupan nyata. Masyarakat akan tenggelam dalam kesesatan dan tetap dalam kegelapan jika tidak tersinari oleh cahaya keislaman. Manusia akan akan hidup dalam kebingungan tanpa pegangan yang kokoh dengan ajaran Tuhan.

Maka, dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat mutlak diperlukan. Tujuannya, agar tercipta individu, keluarga (*usrah*) dan masyarakat (*jama'ah*) yang menjadikan Islam sebagai pola pikir (*way of thinking*) dan pola hidup (*way of lifes*) agar tercapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

Al-Qur'an menanamkan kesadaran bahwa dengan bekerja berarti kita merealisasikan fungsi kehambaan kita kepada Allah, dan menempuh jalan menuju ridha-Nya, mengangkat harga diri, meningkatkan taraf hidup, dan memberi manfaat kepada sesama, bahkan kepada makhluk lain. Dengan tertanamnya kesadaran ini, seorang muslim atau muslimah akan berusaha mengisi setiap ruang dan waktunya hanya dengan aktivitas yang berguna. Semboyannya adalah "tiada waktu tanpa kerja, tiada waktu tanpa amal." Adapun agar nilai ibadahnya tidak luntur, maka perangkat kualitas etik kerja yang Islami harus diperhatikan.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahian dan transden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia

Konsepsi tentang investasi sumber daya manusia (*human investmen*) yang dapat menunjang pertumbuhan organisasi telah semakin mendapat pengakuan, manusia diposisikan sebagai suatu bentuk capital (*human capital*) sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya (seperti teknologi, mesin, tanah, uang, dan sebagainya) yang sangat menentukan terhadap pertumbuhan produktivitas organisasi. *Human capita* ini dapat diaplikasikan melalui berbagai

bentuk investasi sumber daya manusia diantaranya dakwah.¹

Investasi dalam bidang dakwah dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan SDM, dengan anggapan bahwa semakin terdidik seseorang, semakin tinggi kesadarannya terhadap partisipasinya dalam organisasi (lembaga) dalam sebuah kegiatan.

Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana urgensi etos kerja menurut Islam serta bagaimana pengelolaan lembaga dakwah.

PEMBAHASAN

Dalam iklim yang kompetitif sekarang ini, sulit bagi organisasi atau lembaga untuk dapat hidup dengan baik jika tidak memiliki kemampuan untuk mengubah diri dengan cepat dan mampu berkembang seiring dengan tuntutan *stakeholder*. Kondisi ini berlaku hampir pada keseluruhan organisasi baik yang bersifat profit maupun organisasi yang bersifat nonprofit.²

Secara alamiah proses hidup atau matinya suatu organisasi selalu tergantung kepada kemampuan organisasi memenuhi harapan dan kebutuhan *stakeholder-nya*. Demikian pula dengan lembaga dakwah harus selalu mengidentifikasi kebutuhan *stakeholder-nya*, namun demikian sebelum lembaga dakwah mengidentifikasi harapan mampu terlebih dahulu menentukan terlebih dahulu siapa-siapa yang menjadi *stakeholder-nya*. Bahkan lebih jauh dari itu, lembaga dakwah harus mampu mengidentifikasi siapa yang menjadi *stakeholder* yang potensialnya. Kondisi ini diperlukan karena tidak setiap organisasi memiliki produk layanan yang dapat atau cocok diperuntukkan bagi semua orang. Oleh karena itu, setiap organisasi atau lembaga harus mengetahui sasaran utama produk layanan yang diberikannya.³

Berkaitan dengan lembaga dakwah, *stakeholder* potensial dapat dilihat dari status ekonomi, kondisi demografi penduduk suatu wilayah, jenis aliran yang dianut oleh masyarakat Islam, dan lain-lain. Misalnya sebuah lembaga dakwah menawarkan layanan pendidikan yang menggunakan berbagai sarana canggih, dengan mubaligh dan mubalighah yang memiliki kompetensi yang tinggi, maka untuk mengoperasionalkan seluruh kegiatan lembaga dakwah tersebut dibutuhkan dana yang besar sehingga lembaga dakwah menentukan *stakeholder* potensialnya adalah masyarakat Islam dengan tingkat ekonomi menengah ke atas. Demikian pula dengan penentuan *stakeholder* melalui sudut tinjauan yang lain.

Setelah ditemukan dan ditetapkannya *stakeholder* potensial madrasah tersebut kemudian lembaga dakwah harus menganalisis harapan dan kebutuhan *stakeholder*, hasil analisis inilah yang kemudian dijadikan titik tolak dalam proses inventarisasi dan penataan harapan dan kebutuhan *stakeholder*. Namun perlu diingat bahwa dalam lembaga dakwah, termasuk masjid, mushala, langgar dan sekolah tidak memiliki *stakeholder* tunggal. *Stakeholder* masjid, mushala, langgar dan sekolah paling tidak terdiri atas anggota masyarakat yakni

tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah dan lain-lain sebagainya.

Hasil analisis dan inventarisasi tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan dalam penyusunan dan pembuatan visi dan misi lembaga dakwah. Itulah sebabnya dalam pembuatan visi dan misi sangat penting untuk melibatkan *stakeholder* baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya melalui wawancara atau angket). Hal ini untuk memastikan bahwa harapan dan kebutuhan *stakeholder* diperhatikan dengan sungguh-sungguh dalam pembuatan visi dan misi lembaga dakwah. Dalam penyusunan visi juga diperlukan memerhatikan berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi mikro dan makro. Untuk itulah perlu kiranya melaksanakan analisis untuk mengetahui berbagai tantangan dan peluang dari lembaga dakwah yang akan terjadi pada masa-masa yang akan datang dengan menggunakan berbagai alat analisis dalam pelaksanaannya.⁴ Hasil analisis ini ditambah dengan analisis terhadap kinerja lembaga melalui analisis portofolio kegiatan utama lembaga dakwah, akan menjadi landasan yang kuat untuk mengetahui tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh lembaga pada lembaga pada jangka pendek, menengah, dan panjang.

Pengintegrasian antara berbagai analisis SWOT, evaluasi potofolio kegiatan utama lembaga dakwah dan memperhatikan hasil analisis terhadap harapan dan kebutuhan *stakeholder* lembaga dakwah, maka visi yang akan disusun akan menjadi sebuah "kompas" yang andal untuk mengembangkan lembaga dakwah. Hasil analisis tersebut juga akan dapat digunakan untuk menyusun berbagai misi dalam upaya mencapai visinya. Kebijakan tentang apa yang akan dilakukan lembaga dalam misi tersebut tentu masih sangat global, sehingga sangat sulit untuk dioperasionalkan dalam kegiatan dakwah sehari-hari, karena rumusan misi dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh berbagai komponen yang ada di organisasi atau lembaga.

Keterkaitan pengelolaan lembaga dakwah hams diiringi dengan kualitas etik kerja yang terpenting untuk diimplementasikan yakni sebagai berikut:

As-Salah (Baik dan Bermanfaat)

Islam hanya memerintahkan atau menganjurkan pekerjaan yang baik dan bermanfaat bagi kemanusiaan, agar setiap pekerjaan mampu memberi nilai tambah dan mengangkat derajat manusia baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَتٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.⁵

Ini adalah pesan iman yang membawa manusia kepada orientasi nilai dan kualitas. Al

Qur'an menggandengkan iman dengan amal soleh sebanyak 77 kali. Pekerjaan yang standar adalah pekerjaan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat, secara material dan moral-spiritual. Tolak ukurnya adalah pesan syariah yang semata-mata merupakan rahmat bagi manusia. Jika tidak diketahui adanya pesan khusus dari agama, maka seseorang harus memperhatikan pengakuan umum bahwa sesuatu itu bermanfaat, dan berkonsultasi kepada orang yang lebih tahu. Jika hal ini pun tidak dilakukan, minimal kembali kepada pertimbangan akal sehat yang didukung secara nurani yang sejuk, lebih-lebih jika dilakukan melalui media shalat meminta petunjuk (istikharah). Dengan prosedur ini, seorang muslim tidak perlu bingung atau ragu dalam memilih suatu pekerjaan.

Al-Itqan (Kemantapan atau perfectnes)

Kualitas kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan (baca: Rabbani), kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang islami (an-Naml:88)

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسِبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صُنْعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ رَحِيمٌ خَيْرٌ مِمَّا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Dan kamu Lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, Padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Rahmat Allah telah dijanjikan bagi setiap orang yang bekerja secara itqan, yakni mencapai standar ideal secara teknis. Untuk itu, diperlukan dukungan pengetahuan dan skill yang optimal. Dalam konteks ini, Islam mewajibkan umatnya agar terus menambah atau mengembangkan ilmunya dan tetap berlatih. Suatu keterampilan yang sudah dimiliki dapat saja hilang, akibat meninggalkan latihan, padahal manfaatnya besar untuk masyarakat. Karena itu, melepas atau mentelantarkan keterampilan tersebut termasuk perbuatan dosa. Konsep itqan memberikan penilaian lebih terhadap hasil pekerjaan yang sedikit atau terbatas, tetapi berkualitas, daripada output yang banyak, tetapi kurang bermutu (al-Baqarah: 263).

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.⁷

Al-Ihsan (Melakukan yang terbaik atau lebih baik lagi)

Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, ihsan 'yang terbaik' dari yang dapat dilakukan. Dengan makna pertama ini, maka pengertian ihsan sama dengan 'itqan'. Pesan yang dikandungnya ialah agar setiap muslim mempunyai komitmen terhadap dirinya untuk berbuat yang terbaik dalam segala hal yang ia kerjakan.

Kedua, Ihsan mempunyai makna 'lebih baik' dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Makna ini memberi pesan peningkatan yang terus-menerus, seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, waktu, dan sumber daya lainnya. Adalah suatu kerugian jika prestasi kerja hari ini menurun dari hari kemarin, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits Nabi saw. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia tetap berbuat yang lebih baik. hatta ketika membalas keburukan orang lain (Fusshilat :34)

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ

كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.⁸

Semangat kerja yang ihsan ini akan dimiliki manakala seseorang bekerja dengan semangat ibadah, dan dengan kesadaran bahwa dirinya sedang dilihat oleh Allah swt.

Al-Mujahadah (Kerja Keras dan Optimal)

Dalam banyak ayatnya, Al-Qur'an meletakkan kulaitas mujahadah dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri, dan agar nilai guna dari hasil kerjanya semakin bertambah. (Ali Imran: 142, al-Maidah: 35, al-Hajj: 77, al-Furqan: 25, dan al-Ankabut: 69).

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah "*istifragh ma fil wus 'i*" yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah swt. Telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum "*taskhir*", yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia (Ibrahim: 32-33). Tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah ridhai.

Bermujahadah atau bekerja dengan semangat jihad (*ruhul jihad*) menjadi kewajiban

setiap muslim dalam rangka tawakkal sebelum menyerahkan (*tafwidh*) hasil akhimya pada keputusan Allah (Ali Imran: 159, Hud: 133).

Tanafus dan Ta'awun (Berkompetisi dan Tolong Menolong)

Al-Quran dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal solih. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qur'ani yang bersifat "amar" atau perintah. Ada perintah "fastabiqul khairat" maka, berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan) (al-Baqarah: 108). Begitu pula perintah "wasari'u ilaa magfiratim min Rabbikum wajannah". Bersegeralah kamu sekalian menuju ampunan Rabbmu dan surga. Jalannya adalah melalui kekuatan infaq, pengendalian emosi, pemberian maaf, berbuat kebajikan, dan bersegera bertaubat kepada Allah (Ali Imran 133-135). Kita dapati pula dalam ungkapan "tanafus" untuk menjadi hamba yang gemar berbuat kebajikan. Sehingga berhak mendapatkan surga, tempat segala kenikmatan (al-Muthaffifin: 22-26).

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خَتْمُهُمْ مَسْكُوفٍ ﴿٢٦﴾ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.⁹

Dinyatakan pula dalam konteks persaingan dan ketaqwaan, sebab yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah insan yang paling taqwa (al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰

Semua ini menyuratkan dan menyiratkan etos persaingan dalam kualitas kerja. Oleh karena dasar semangat dalam kompetisi Islami adalah ketaatan kepada Allah dan ibadah serta amal shalih, maka wajah persaingan itu tidaklah seram; saling mengalahkan atau mengorbankan. Akan tetapi, untuk saling membantu (*ta'awun*). Dengan demikian, obyek kompetisi dan kooperasi tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketaqwaan dalam garis vertikal, sehingga orang yang lebih banyak membantu dimungkinkan amalnya lebih banyak serta lebih baik, dan karenanya, ia mengungguli score kebajikan yang diraih saudaranya.

Mencermati Nilai Waktu

Keuntungan atau pun kerugian manusia banyak ditentukan oleh sikapnya terhadap waktu. Sikap imani adalah sikap yang menghargai waktu sebagai karunia Ilahi yang wajib disyukuri. Hal ini dilakukan dengan cara mengisinya dengan amal solih, sekaligus waktu itu pun merupakan amanat yang tidak boleh disia-siakan. Sebaliknya, sikap ingkar adalah cenderung mengutuk waktu dan menyia-nyiakannya. Waktu adalah sumpah Allah dalam beberapa ayat kitab suci-Nya yang mengaitkannya dengan nasib baik atau buruk yang akan menimpa manusia, akibat tingkah lakunya sendiri. Semua macam pekerjaan ubudiyah (ibadah vertikal) telah ditentukan waktunya dan disesuaikan dengan kesibukan dalam hidup ini. Kemudian, terpulang kepada manusia itu sendiri: apakah mau melakukan atau tidak.

Mengutip al-Qardhawi dalam bukunya "*Qimatul waqti fil Islam*": waktu adalah hidup itu sendiri, maka jangan sekali-kali engkau sia-siakan, sedetik pun dari waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaidah. Setiap orang akan mempertanggung jawabkan usianya yang tidak lain adalah rangkaian dari waktu. Sikap negatif terhadap waktu niscaya membawa kerugian, seperti gemar menangguk atau mengukur waktu, yang berarti menghilangkan kesempatan. Namun, kemudian ia mengkambing hitamkan waktu saat ia merugi, sehingga tidak punya kesempatan untuk memperbaiki kekeliruan.

Jika kita melihat mengenai kaitan waktu dan prestasi kerja, maka ada baiknya dikutip petikan surat Khalifah Umar bin Khatthab kepada Gubernur Abu Musa al-Asyari ra, sebagaimana dituturkan oleh Abu Ubaid, "Amma badu Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu terletak pada prestasi kerja. Oleh karena itu, janganlah engkau tangguhkan pekerjaan hari ini hingga esok, karena pekerjaanmu akan menumpuk, sehingga kamu tidak tahu lagi mana yang harus dikerjakan, dan akhirnya semua terbelengkalai.

Dalam kompetisi globalisasi¹¹ yang melanda dunia dewasa ini membawa dampak kehidupan fisik, sosial, kejiwaan maupun agama. Pertemuan antara berbagai agama dan peradaban di dunia menyebabkan adanya saling mengenal antara satu sama lain. Namun tidak jarang terjadi masing-masing pihak terbuka terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan

salah paham dan salah pengertian.

Dewasa ini kehadiran lembaga dakwah semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai problem¹² yang dihadapi umat manusia.

Keberagamaan seseorang tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan¹³ atau Islam berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah, melainkan secara strategi konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah.

Dakwah yang merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran Islam itu sendiri, adalah sebagai suatu rangkaian perbuatan yang mengandung suatu maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku dari perbuatan itu.

Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingat saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan perhitungan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dan perencanaan secara matang, dengan perhitungan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Demikian pula sebagai suatu proses, aktivitas dakwah tidaklah mungkin diharapkan dengan hanya melakukan sekali perbuatan saja, tetapi harus melakukan serangkaian atau serentetan perbuatan yang disusun secara tahap demi tahap dengan sasarannya masing-masing yang ditetapkan secara rasional pula. Penetapan secara rasional mengandung arti bahwa sasaran itu harus jelas dan obyektif sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi diri pelaku maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, untuk mewujudkan suatu etos kerja yang berkualitas harus mengimplementasikan delapan (8) etos kerja yaitu: kerja adalah rahmat, bekerja tulus penuh syukur, kerja adalah amanah, bekerja benar penuh tanggung jawab, kerja adalah pangagilan, bekerja tuntas penuh integritas, kerja adalah aktualisasi dan bekerja keras penuh semangat. Jika delapan hal ini dilakukan oleh setiap orang maka akan terwujud suatu kehidupan yang sangat baik. Kedua, lembaga dakwah dalam melaksanakan aktivitasnya harus tetap eksis dan konsisten di tengah terpaan virus globalisasi dunia yang semakin memprihatinkan semua kalangan.

Endnotes

¹ Lihat Yuniarsih dan Dr. Suwanto, M.Si, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 17

² Muhaimin, M.A, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 23

³ Lihat *Ibid.*, h. 24

⁴Lihat *Ibid.*, h. 26

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, Mahkota: Surabaya, 2004, h. 195

⁶*Ibid.*, h. 542

⁷*Ibid.*, h. 55

⁸*Ibid.*, h. 689

⁹*Ibid.*, h.

¹⁰*Ibid.*, h. 745

¹¹"globalisasi" dalam bahasa Arab lebih populer disebut '*Aulamah* yaitu bentuk masdar (akar kata) dalam *wazan fu'ala* peeahan dad kata '*alam* seperti halnya kata *qaulabah* dari akar kata *qalabah*. Dalam bahasa Perancis disebut *monodialisation* yang menurut Muhammad Abid al-Jabiri, artinya adalah menjadikan sesuatu mendunia dan bersifat internasional, yakni menjadikannya dari **terbatas** dan terawasi kepada tidak terbatas dan sulit terawasi. Istilah globalisasi yang dalam bahasa Inggris, disebut *globalization*, menurut Yusuf al-Qardhawi, muncul pertama kali di Amerika Serikat yang artinya adalah menggenalisir sesuatu dan memperluas jangkauannya hingga ke seluruh tempat. Al-Qardhawi dalam mengomentari pendapat al-Jabiri di atas menyatakan bahwa globalisasi mengandung arti menghilangkan batas-batas kenasionalan dalam bidang ekonomi (perdagangan) dan membiarkan segala sesuatu bebas melintas dunia dan menembus level internasional sehingga terancamlah nasib suatu bangsa atau negara. Lihat selengkapnya Yusuf Al-Qardhawi, *al-Muslim al-awlamah*. diindonesiakan oleh Imam Sulaiman (ed.) dengan judul Islam dan Globalisasi dunia, Cet. I; Jakarta CV. Pustaka al-Kautsar, 2001, h. 21-23.

¹²Problem adalah perbedaan antara *das sollen* (yang seharusnya kita inginkan) dan *das sein* (yang nyata yang terjadi). Kita mencita-citakan sebuah masyarakat yang menghormati hukum, ternyata kita menemukan masyarakat yang sama sekali mengabaikan hukum, kita mencita-citakan sebuah masyarakat yang adil, ternyata kita menemukan masyarakat yang zhalim, kita mengharapkan pemimpin yang sensitif terhadap aspirasi rakyat, ternyata kita menemukan pemimpin yang sangat sensitif terhadap aspirasi dirinya dan keluarganya. Akibatnya, timbul perbedaan antara yang *ideal* dan yang *real* itu artinya kita punya problem. Lihat Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, Atau Mansuai Besar?* eel. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 55.

¹³ Lihat *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, Mahkota: Surabaya,

Muhaimin Prof. Dr. M.A, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penvusunan Rencana Pengembangan Sekolah Madrasah*, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Munir. M. Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Prenada Media. 2009.

Al-Qardhawi. Yusuf. *al-Muslim al- 'awlamah*, diindonesiakan oleh Imam Sulaiman (ed.) dengan judul Islam dan Globalisasi dunia, Cet. I; Jakarta: CY. Pustaka al-Kautsar. 2001.

Rakhrnat, Jalaluddin. *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi, Atau Mansuai Besar?* Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Syabibi, M. Ridho. *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Da 'wah Ikhwan Al-Safa,* Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Yuniarsih Tjutju, Prof. Dr. dan Dr. Suwanto, M.Si, *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Bandung: Alfabeta, 2008.